

Didaché: Journal of Christian Education

Vol. 1, No. 1 (2020): 49–64

journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE

e-ISSN: 2722-8584

DOI : 10.46445/djce.v1i1.296

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Penerapan Pola Asuh Demokratis pada Remaja dalam Keluarga Kristen

Marsi Bombongan Rantesalu, Delthy Rusli Yanti Fina

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: marsibombongan@gmail.com

Abstract

This research aims to find out how the application of democratic parenting by Christian parents to their teenage children in the village of sikumana, Maulafa district, Kupang City. This study uses qualitative methods through direct observation in the field. The results showed that the democratic parenting applied by parents is in the form of good control of each child's actions and behavior, parents are very responsive to every child's needs, parents always provide learning about the impact caused by each child's actions, people parents accept the limits of abilities possessed by children, parents provide freedom for their children to choose and take an action within certain limits and parents become good examples for their children. The parenting was quite successful in its application

Keywords: Parenting, Parents, Teens, Christian Families.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari tahu bagaimana penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua Kristen terhadap anak remajanya di kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua adalah dalam bentuk pengontrolan yang baik terhadap setiap tindakan dan perilaku anak, orang tua sangat respon terhadap setiap kebutuhan anak, orang tua selalu memberikan pembelajaran mengenai dampak yang ditimbulkan dari setiap perbuatan anak, orang tua menerima batas kemampuan yang dimiliki anak, orang tua memberikan kebebasan bagi anaknya dalam memilih dan melakukan suatu tindakan dalam batas-batas tertentu dan orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Pola asuh tersebut cukup berhasil dalam penerapannya.

Kata kunci: Pola asuh, Orang tua, Remaja, Keluarga Kristen.

Pendahuluan

Keluarga merupakan wadah pertama-tama dimana seseorang mulai berinteraksi sebagai sebuah kegiatan sosial. Lingkungan keluarga pulalah yang

menjadi titik awal karakter seorang anak dibentuk melalui sentuhan kasih orang tua yang memberi pengajaran agar seorang anak menjadi pribadi yang baik. Stevanus mengatakan keluarga memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak yang merupakan generasi penerus gereja masyarakat dan juga bangsa. Sampai kapanpun keluarga akan menjadi pusat pembentukan nilai-nilai dan pola kehidupan seseorang (Ul 6:4-9) (Stevanus, 2018). Hal senada dingkapkan Hastuti yang mengatakan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan dalam keluargalah seorang anak mendapatkan pendidikan moral dan keluarga Kristen pulalah tempat mengajarkan iman kepada anak-anak (Hastuti, 2013).

Kegagalan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kristiani akan berdampak buruk bagi karakter anak. Hal tersebut akan terlihat ketika anak sudah memasuki masa-masa remaja, Emiyati mengatakan kesalahan mendidik anak akan tampak dalam kepribadian anak ketika sudah mulai besar (Emiyati, 2018). Remaja yang sedang mengalami proses peralihan belum sepenuhnya dapat mengembangkan identitas diri sehingga cenderung melakukan perbuatan yang tidak terkontrol dan cenderung negatif. Perbuatan tersebut yang sering disebut dengan kenakalan remaja yang Santrock sebut sebagai tindakan-tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial hingga perilaku kriminal (Santrock, 2007). Fenomena seperti ini kemudian menuntut orang tua lebih berhati-hati dalam mengarahkan anak-anak remajanya agar mereka tidak salah arah dalam menentukan jalan hidupnya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu mendapat perhatian mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan untuk membentuk perilaku anak-anak. Pola asuh berperan penting dalam perkembangan moral seorang anak karena pada dasarnya perilaku moral anak itu diwarisi dari orang tua (157190-ID-none.pdf, t.t.). Menurut Santrock Setidaknya ada empat bentuk pola asuh yang sering digunakan oleh setiap orang tua dalam mengasuh anaknya antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari sekian banyak pola asuh tersebut, pola asuh demokrasi merupakan yang paling baik diterapkan bagi orang tua (Santrock, 2002).

Dalam penelitian ini akan berfokus pada pola asuh demokratis. Menurut Faturachman hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh demokratis yaitu pola asuh dengan dilandasi kasih sayang, sikap terbuka antara orang tua dan anak, penanaman kedisiplinan, pemberian penghargaan ketika anak memperoleh prestasi, memberi hukuman kepada anak jika melakukan pelanggaran,

orang tua menjadi keteladanan, penanaman sikap dan moral, memberikan perlakuan yang adil kepada anak, dan membuat peraturan yang berkaitan dengan tugas maupun mengenai perkembangan anak (Fatchurahman, 2012). Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa di Kelurahan Sikumana RT-19/RW07 ada beberapa orang tua yang telah menerapkan Pola Asuh Demokratis dan dari keluarga tersebut terdapat dua keluarga Kristen yang sementara ini mengasuh anak mereka menggunakan Pola Asuh Demokratis. Atas dasar pengamatan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai Pola Asuh Demokratis Dalam keluarga Kristen di Kelurahan Maulafa RT19/RW07.

Penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang pola asuh diantaranya yang dilakukan oleh David dan kawan-kawan (David dkk., 2014), Asiyah (Asiyah, 2013) dan Fatchurahman (Fatchurahman, 2012). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pola asuh demokratis sangat erat hubungannya dengan beberapa dimensi dalam diri anak seperti hubungannya dengan kemandirian dan motivasi berprestasi, kepercayaan diri anak, kematangan emosi dan lain-lain. Kemudian penelitian tentang pola asuh yang berkaitan dengan agama kristen dilakukan oleh Jack dan Judith Balswick (Balswick & Balswick, 1989), Rantung (Rantung, 2019) serta Frick dan kawan-kawan (Frick dkk., 1999), dari hasil penelitian mereka diperoleh bahwa Pola pengajaran dan pola asuh yang diberikan kepada anak sangat menentukan keberhasilan mereka dari berbagai aspek seperti aspek iman, kognitif sosial, moral, dan Keluarga Ishak menjadi contoh bagi keluarga Kristen untuk membina keluarganya dengan baik. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang disebut di atas. Penelitian ini akan fokus melihat penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh keluarga Kristen di Kelurahan Maulafa RT19/RW07. Metode yang digunakan pun berbeda karena penelitian ini merupakan penelitian di lapangan secara kualitatif. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga kristen di kelurahan Maulafa. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan peneliti menemukan jawaban rumusan masalah tersebut yaitu teori yang disampaikan oleh Tridhonanto (Tridhonanto, 2014).

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Seperti yang dikatakan darmawan metode ini digunakan ketika

penulis ingin memperoleh data yang natural (Darmawan & Triastanti, 2020). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dan dengan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di kelurahan Maulafa RT 19/RW 07 pada dua keluarga Kristen. Penetapan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa di kelurahan tersebut terdapat keluarga yang mengasuh anak menggunakan pola asuh demokratis. Penulis memilih 2 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis di lokasi penelitian (purposiv sampling) adapun jumlah subjek yang diteliti terdiri dari 3 orang anak remaja yang berusia 14-19 tahun beserta dengan orang tua berjumlah 4 orang (total subjek yang diteliti 7 orang). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara (*interview*).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu penulis melakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2018). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya peneliti mendisplay data. Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam penyajian hasil penelitian ini peneliti memaparkan bagian-bagian penting yang terdapat dalam proses wawancara yang berkaitan dengan aspek-aspek pola asuh demokrasi oleh Tridhonanto .

Orang Tua Bersikap Melakukan Pengontrolan Tingkat Tinggi

Narasumber pertama pada keluarga I (Mama) mengatakan bahwa anak remaja diijinkan untuk bergaul bebas dengan siapa saja asalkan tahu menjaga diri dan pulang tepat waktu, orang tua juga melakukan pengontrolan terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh remaja ketika berada di luar rumah, cara

mengontrol remaja ketika berada di luar rumah adalah dengan menelepon dan menanyakan tentang keberadaannya lalu menyuruhnya untuk cepat pulang jika sudah menyelesaikan urusannya di luar. Remaja tidak diijinkan pulang terlalu malam. Narasumber mengatakan bahwa dengan cara pengontrolan itu tidak mempengaruhi hubungan pertemannya dengan teman sebayanya.

Narasumber kedua pada keluarga I (Bapak) mengatakan bahwa anak remaja diijinkan bergaul bebas dengan siapa saja yang penting remaja tahu batasan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua juga berperan dalam hal pengontrolan terhadap tindakan remaja, remaja dikontrol lewat handphone dan menanyakan keberadaan anaknya kepada teman-temannya. Dengan cara pengontrolan ternyata tidak mempengaruhi hubungan anak remaja dengan teman-temannya karena ia sudah dewasa dan tahu bahwa caranya bergaul harus mengontrol dirinya sendiri.

Narasumber ketiga pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa orang tua mengijinkannya untuk bergaul dengan siapa saja dan juga orang tua sering mengontrol setiap kegiatannya lewat telepon.

Narasumber pertama pada keluarga II (Mama) mengatakan bahwa anak diberikan ijin untuk bergaul dengan siapa saja dengan catatan harus menjaga dirinya. Ketika anaknya berada di luar dia mengontrolnya dengan cara jika menanyakan tujuan mereka, kegiatan apa yang anaknya ikuti dan akan pulang jam berapa. Jika terlalu lama di luar rumah maka orang tua akan segera menelepon mereka.

Narasumber kedua pada keluarga II (Bapak) mengatakan bahwa remaja diijinkan untuk bergaul dengan siapa saja dengan catatan mampu menjaga dirinya. Meskipun diberikan kebebasan untuk bergaul dengan siapa saja namun remaja terus dikontrol oleh ayah. Pengontrolan yang dilakukan oleh orang tua berupa pertanyaan tentang kegiatan apa yang mereka lakukan di luar rumah dan terus memantau lewat handphone.

Narasumber ketiga pada keluarga II (anak) mengatakan bahwa orang tua mengijinkannya untuk bebas bergaul dengan siapa saja yang penting tahu menjaga dirinya. Ia juga selalu dikontrol oleh orang tua lewat pertanyaan sebelum keluar dari rumah. Ketika hendak ke gereja orang tua akan selalu mengijinkan dan jika ia terlambat pulang maka orang tua akan menelepon guru PAR untuk menanyakan keberadaannya.

Orang Tua Bertindak Responsive Terhadap Kebutuhan Anak

Narasumber pertama pada keluarga I (Mama) mengatakan bahwa anak-anak dalam rumah memang diprioritaskan. Mereka tidak dibedakan satu dengan yang lain. Untuk urusan jajan dan sekolah, orang tua selalu sediakan bagi anaknya. Hubungan orang tua dengan anaknya sangat dekat sehingga perihal pergaulan remaja diketahui oleh orang tua karena anak-anak sering menceritakan kejadian yang ia temui atau alami langsung kepada orang tua.

Narasumber kedua pada keluarga I (Bapak) mengatakan bahwa orang tua harus mengikuti perkembangan jaman sehingga apa yang anak butuhkan sudah harus diketahui oleh orang tua. Kebutuhan seperti uang jajan selalu disediakan untuk anak-anak tanpa harus diminta oleh anaknya. Hubungan orang tua dan anak remaja sangat akrab satu dengan yang lain, tidak ada ketegangan tetapi saling menghargai satu dengan yang lain sehingga anak tidak canggung untuk menceritakan hal-hal yang ia alami di luar rumah.

Narasumber ketiga pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa dia bukan menjadi prioritas utama tapi semua kebutuhannya dipenuhi oleh orang tua. Contoh kebutuhan yang tak harus ia minta tapi segera disediakan oleh orang tua yaitu keperluan sekolah. Hubungannya dengan orang tua sangat akrab dan sering menceritakan hal-hal yang dialaminya di luar rumah kepada orang tua.

Narasumber keempat pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa ia menjadi prioritas utama dari orang tua, kebutuhannya dipenuhi oleh orang tua seperti jajan dan pembelian handphone untuk kebutuhannya. Hubungannya dengan orang tua akrab dan dia juga sering menceritakan hal-hal yang ia alami di luar rumah kepada orang tuanya.

Narasumber pertama pada keluarga II (Mama) mengatakan bahwa kebutuhan anak adalah yang utama sehingga orang tua harus peka dan tahu apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan yang selalu orang tua sediakan bagi anak tanpa diminta terlebih dahulu adalah keperluan sekolah, jajan dan juga keperluan bulanan bagi anak perempuan. Dikatakan bahwa orang tua dan anak remaja memiliki hubungan yang baik dan sangat akrab sehingga anak remaja kerap menceritakan hal-hal atau kejadian-kejadian yang ia alami atau yang temannya alami kepada orang tua.

Narasumber kedua pada narasumber II (Bapak) mengatakan bahwa anak-anak menjadi prioritas utama bagi dia, baginya kebutuhan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua seperti jajan, keperluan sekolah dan mengantar anak ke sekolah itu harus dilakukan orang tua sebagai bentuk kepedulian orang tua kepada anak. Dalam hubungan

keluarga, orang tua dan anak sangat akrab sehingga anak bebas bercerita dengan orang tua mengenai hal-hal yang terjadi dan dialami olehnya di luar rumah.

Narasumber ketiga pada keluarga II (anak) mengatakan bahwa dia diprioritaskan oleh orangtua dengan cara setiap kebutuhan sekolah, kebutuhan bulanan dan jajan selalu diberikan tanpa ia meminta terlebih dahulu. Hubungannya dengan orang tua sangat akrab sehingga ia mampu menceritakan setiap hal yang ia alami di luar rumah.

Orang Tua Memberikan Penjelasan Tentang Dampak Perbuatan

Narasumber pertama pada keluarga I (Mama) mengatakan bahwa remaja selalu diberikan nasihat dan penjelasan tentang dampak yang akan terjadi ketika mereka mengindahkan nasihat atau teguran yang disampaikan orang tua. Ketika diberikan nasihat anak selalu mendengarkan tanpa protes dan mereka mampu mengontrol diri ketika berhadapan dengan orang tua dan orang yang lebih tua lainnya.

Narasumber kedua pada keluarga I (Bapak) mengatakan bahwa remaja selalu diberikan nasihat dan penjelasan untuk hal baik yang harus mereka lakukan. Penjelasan atau nasihatnya adalah agar anaknya lebih selektif terhadap apa yang hendak ia tiru dan lakukan. Ketika diberikan nasihat seperti itu anak bisa menerima maksud dari orang tua. Tidak ada hukuman fisik yang diberikan orang tua tatkala anak melalaikan tugasnya. Anak hanya diberikan nasihat supaya tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat.

Narasumber ketiga pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa ia sering dinasihati oleh orang tua untuk selalu menjaga diri, berhati-hati di jalan dan tidak boleh bertemu dengan sembarang orang. Ketika dinasihati oleh orang tua dia akan duduk diam dan mendengarkan setiap arahan yang diberikan oleh orang tua kepadanya. Dia tidak mendapatkan hukuman fisik ketika lupa atau tidak mengerjakan tugas rumah yang menjadi tanggung jawabnya.

Narasumber keempat pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa orang tua sering menasihatnya agar ketika bergaul harus tahu membedakan mana teman yang baik dan mana teman tidak baik yang hanya memanfaatkan dan mengajak berbuat hal-hal yang tidak baik. Selama mendapatkan arahan dari orang tua dia memang mendengarkan, namun kadang tidak mampu mengontrol dirinya sehingga ia menjawab atau membantah apa yang orang tua nasihatkan padanya dengan alasan tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dia

tidak mendapatkan hukuman fisik ketika ia tidak mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Narasumber pertama pada keluarga II (Mama) mengatakan bahwa dia selalu menasehati anaknya tentang apa yang seharusnya ia lakukan dan apa yang seharusnya tidak ia lakukan. Ketika ia menasihati anaknya, mereka tidak pernah memotong pembicaraan orang tua, mereka hanya diam dan mengontrol diri mereka agar tidak memotong pembicaraan orang tua. Orang tua kadang memberikan hukuman fisik namun hukuman itu tidak berat, seperti cubitan ketika mereka lupa atau tidak mengerjakan tugas yang sudah seharusnya menjadi tanggung jawab mereka.

Narasumber kedua pada keluarga II (Bapak) mengatakan bahwa ia menasihati anaknya untuk tidak meniru teman-temannya yang memiliki kepribadian yang tidak baik. Ketika berhadapan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya anaknya mampu mengontrol diri. Dia kadang memberikan hukuman fisik ringan kepada anaknya tatkala mereka melakukan kesalahan.

Narasumber ketiga pada keluarga II (anak) mengatakan bahwa dia sering dinasihati oleh orang tua bagaimana harus menjaga nama baik keluarga karena ketika ia keluar dari rumah ia tidak hanya membawa dirinya tetapi juga membawa nama baik keluarga. Ketika dinasihati dia hanya akan duduk diam dan mendengarkan apa yang dinasehatkan orang tuanya. Dia kadang menerima hukuman fisik ketika dia lupa mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Orang Tua Mampu Menerima Kemampuan Anak

Narasumber pertama pada keluarga I (Mama) mengatakan bahwa anaknya memiliki suatu kebiasaan buruk lambat bangun karena sering pulang larut malam. Kebiasaan itu menghambat pekerjaan dan jadwal berangkat sekolah di pagi hari. Dia hanya terus menasihati karena tidak rela memberikan hukuman fisik kepada anaknya, namun begitu anak tahu dan tetap bertanggung jawab akan segala yang ia lakukan.

Narasumber kedua pada keluarga I (Bapak) mengatakan bahwa anaknya memiliki suatu kebiasaan bangun terlambat sehingga dan mempunyai kelemahan jika dikasari akan menangis dan tidak ingin bicara dengan orang tua. Namun begitu anaknya selalu bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Meskipun bangun terlambat mereka tetap menyelesaikan tugasnya sebelum be-

rangkat ke sekolah. Orang tua juga mampu menerima kekurangan dari anak tersebut sembari terus menasihati mereka.

Narasumber keempat pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa ia dulu selalu keluar malam bersama teman-temannya tetapi sekarang sudah dikurangi karena bertekad untuk belajar sungguh-sungguh. Orang tua juga sering menasihatkannya untuk merubah perilakunya yang keluar malam dan pulang pagi.

Narasumber pertama pada keluarga II (Mama) mengatakan bahwa anaknya memiliki suatu kebiasaan buruk yaitu terlambat bangun. Ada juga seseorang remaja dalam keluarga yang memiliki keterbatasan fisik yaitu tunarungu namun demikian orang tuanya dapat menerima dan bersyukur bahwa boleh dikaruniai anak seperti dia yang meskipun memiliki banyak kekurangan namun sangat berprestasi dalam bidang pendidikannya. Selain itu meskipun anaknya memiliki kebiasaan buruk dan kekurangan tetapi tetap mampu untuk bertanggung jawabkan setiap hal yang mereka lakukan.

Narasumber kedua pada keluarga II (Bapak) mengatakan bahwa anaknya memiliki kebiasaan buruk yaitu terlambat bangun pagi dan lelet sehingga kadang terlambat ke sekolah. Lalu dalam hal pekerjaan di rumah, kadang terabaikan karena kebiasaan menonton televisi yang tidak mengenal waktu. Ini yang menyebabkan orang tua memberikan sanksi kepada mereka agar tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Disisi lain orang tua tetap menerima kekurangan mereka karena mereka sembari terus menasehati agar mereka menyadari kesalahannya.

Narasumber ketiga pada keluarga II (anak) mengatakan bahwa ia memiliki kebiasaan buruk bangun terlambat dan kerja lama. Namun demikian orang tua menerima keadaan itu sambil terus menasihati agar bisa berubah. Jika dia mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama maka orang tua tidak segan menghukumnya.

Orang Tua Memberikan Kebebasan kepada Anak Memilih Dan Melakukan Suatu Tindakan

Narasumber pertama pada keluarga I (Mama) mengatakan bahwa ia memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan menentukan jalan apa yang dia rencanakan demi kebaikan masa depannya. Sebagai orang tua hanya terus mendukung dengan doa, dana dan daya yang dimiliki. Dengan kebebasan yang diberikan membuat anak semakin percaya diri dalam melakukan

tugasnya. Orang tua juga sering memberikan pujian kepada anaknya ketika mereka mampu melakukan suatu hal yang baik dan membanggakan orang tua.

Narasumber kedua pada keluarga I (Bapak) mengatakan ia memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan menentukan masa depannya namun harus tetap dalam kontrol orang tua. Adapun orang tua selalu memberi apresiasi ketika anaknya berhasil melakukan tugasnya yang berkaitan dengan masa depannya.

Narasumber ketiga pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa ia dibebaskan untuk memilih dan menentukan masa depannya termasuk berkaitan dengan perkuliahan dimana ia dibebaskan untuk memilih jurusan yang ingin ia inginkan. Orang tua hanya mendukung lewat dana, doa dan segala motifasi baginya. Terkadang apresiasi dia terima tatkala mampu melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan apresiasi yang diberikan membuatnya semakin bersemangat untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

Narasumber keempat pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa ia diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan hal yang berkaitan dengan masa depannya, orang tua hanya mendukung dan mendorongnya agar terus semangat dalam melakukan tugasnya. Ia juga sering menerima pujian dari orang tua ketika ia mampu melakukan dan mengembangkan pilihannya tersebut.

Narasumber pertama pada keluarga II (Mama) mengatakan bahwa anak diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan masa depannya. Anak-anak bercita-cita menjadi polwan sehingga sementara ini dia rutin mengikuti latihan bela diri. Orang tua hanya mendukungnya selama itu bersifat positif dan bermanfaat baginya. Meskipun banyak berlatih namun ia tidak meninggalkan tugasnya sebagai pelajar. Adapun adiknya yang bersekolah di SLB pun selalu mendapat juara pada pendidikannya sehingga tak jarang orang tua memberikan penghargaan dalam bentuk hadiah kepada mereka.

Narasumber kedua pada keluarga II (Bapak) mengatakan bahwa anak diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan masa depannya. Dengan begitu anak semakin percaya diri dalam melakukan setiap hal yang mendukung cita-citanya tersebut. Sebagai orang tua hanya bisa mendukung dengan memfasilitasi mereka. Tak jarang sebagai orang tua memberikan apresiasi kepada anaknya atas keberhasilan yang mereka dapatkan.

Narasumber ketiga pada keluarga II (anak) mengatakan bahwa ia dibebaskan untuk memilih dan menentukan masa depannya. Orang tua mendukung penuh dengan cara memfasilitasi dan menyediakan perlengkapan yang

berkaitan dengan bidang yang ia pilih. Orang tua juga sering memberikan pujian kepadanya ketika ia berhasil melakukan apa yang dipilihnya.

Orang Tua Sebagai Teladan

Narasumber pertama pada keluarga I (Mama) mengatakan bahwa teladan yang diberikan kepada anaknya adalah dalam hal berdoa, lalu pedoman dan nilai yang selalu ditegaskan kepada anaknya adalah memperhatikan cara bergaul. Dia selalu mengajarkan kepada anak tentang kasih Kristus dalam keluarga sehingga anak mampu menjalankan bentuk kasih yang diajarkan oleh orang tua. Tujuan orang tua mendidik anak dengan pola asuh ini agar anak remaja menjadi pribadi yang berbeda dari remaja lainnya.

Narasumber kedua pada keluarga I (Bapak) mengatakan bahwa teladan yang selalu diberikan kepada anak adalah ketekunan berdoa, keaktifan persekutuan di gereja, bangun mesbah doa di rumah dan mengutamakan Tuhan dalam segala hal. Pedoman dan nilai yang selalu diberikan kepada anak adalah menjaga diri ketika tidak berada di rumah terlebih untuk anak perempuan. Anak selalu diajarkan tentang kasih Kristus dan bagaimana menunjukkan kasih kristus yang diajarkan. Tujuan orang tua mendidik anak dengan pola asuh ini adalah agar mereka bisa mengaplikasikan ajaran Kristus dalam hidup mereka.

Narasumber ketiga pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa orang tua selalu berdoa dan rajin beribadah. Orang tua selalu menegaskan untuk tidak melupakan Tuhan. Ia juga selalu diajarkan mengenai Kristus dan didorong untuk mengaplikasikan hal tersebut. Ketika ditanya apakah anda mengetahui tujuan dari orang tua mendidik anda menggunakan pola asuh ini, ia menjawab supaya menjadi anak yang baik dan berguna bagi orang tua dan gereja.

Narasumber keempat pada keluarga I (anak) mengatakan bahwa teladan yang diberikan orang tua kepadanya yaitu ketekunan berdoa sebelum yang dilakukan setiap akan memulai suatu kegiatan. Orang tua selalu mengingatkan untuk tidak salah bergaul. Ia juga selalu diajarkan tentang kasih Kristus. Ketika ditanya apakah anda mengetahui tujuan orang tua menerapkan pola asuh ini, ia menjawab supaya masa depan menjadi lebih baik.

Narasumber pertama pada keluarga II (Mama) mengatakan bahwa berdoa, saling mendorong untuk bersekutu bersama di gereja adalah teladan yang diberikan kepada anaknya. Dia juga memesankan kepada anaknya agar mengutamakan Tuhan dalam doa sebelum melakukan sesuatu. Sebagai orang tua ia juga sering mengajarkan tentang iman Kristen kepada anak, tujuan menerap-

kan pola asuh ini kepada anak supaya mereka untuk hidup mandiri, bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan mempraktekkan kasih.

Narasumber kedua pada keluarga II (Bapak) mengatakan bahwa teladan yang diberikan kepada anak adalah sopan santun, tidak mengeluarkan kata-kata kotor dan selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Dia mengajarkan anaknya tentang kasih Kristus dan bagaimana ia mampu untuk menerapkan hal itu. Baginya tujuan mengajarkan pola asuh ini supaya anak bisa bersifat jujur, bisa mandiri dan selalu mengandalkan Tuhan dalam hidupnya.

Narasumber ketiga pada keluarga II (anak) mengatakan bahwa teladan yang diberikan orang tua baginya adalah ketekunan berdoa, taat dalam persekutuan di gereja, dan selalu mengikuti kegiatan ibadah kategorial. Orang tua selalu mengajarkan untuk selalu berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Ia juga diajarkan tentang kasih Kristus dan iman kristen serta bagaimana menerapkan kasih Kristus itu dalam kehidupan. Ketika ditanya tujuan orang tua menerapkan dan mendidik anda menggunakan pola asuh ini, jawabannya supaya dia bisa mengasihi Tuhan dan sesama.

Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan memverifikasi data hasil penelitian dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

Orang Tua Bersikap Melakukan Pengontrolan Tingkat Tinggi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua saling bekerja sama dalam hal pengontrolan terhadap anak mereka dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas remaja ketika berada di luar rumah. Dengan mengizinkan anak untuk bergaul dengan siapa saja, orang tua sementara mempersiapkan anak untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan tetap dibawah kontrol orang tua. Dengan mengizinkan anak memilih lingkungan bermainnya, orang tua sedang melaksanakan fungsi sosialisasi bagi anaknya, sehingga orang tua menjadi penghubung kehidupan pribadi anaknya dengan kehidupan sosial dan norma-norma social sehingga keadaan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak dan pada akhirnya dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Jadi meskipun seorang anak diberikan keluasaan untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja namun ia juga harus menyadari bahwa orang tua sedang dalam upaya mendidiknya menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua juga seharusnya melatih komunikasi yang sehat dengan anak agar anak merasa

nyaman di dalam rumah. Komunikasi yang baik adalah kunci bertahannya sebuah relasi (Rantesalu, 2020).

Orang Tua Bertindak Responsive Terhadap Kebutuhan Anak, teori mengatakan bahwa orang tua bertindak responsive terhadap semua kebutuhan anak dan selalu menyediakan waktu bagi anak untuk dapat berdiskusi bersama (Tridhonanto, 2014). Kebiasaan orang tua dalam mengasuh anaknya ialah dengan tradisi yang sudah ada yaitu pemenuhan kebutuhan anak semata (Watt & Palar, 2012), namun dari hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua Selain bertanggung jawab atas kebutuhan fisik dan kebutuhan pendidikan anak kedua keluarga ini juga selalu menyediakan waktu untuk berbicara dengan anak dan mendengarkan keluhan dan kejadian yang terjadi di luar rumah ketika ia sedang beraktivitas. Dengan cara mendengar berarti orang tua sementara membangun komunikasi yang baik sehingga anak tidak merasa canggung ketika bersama dengan orang tua.

Orang Tua Memberikan Penjelasan Tentang Dampak Perbuatan. Teori mengatakan mengatakan bahwa dalam hal mendidik anak remaja, orang tua seharusnya menggunakan pendekatan yang hangat seperti pemberian nasihat yang juga dapat membuat anak menjadi patuh dan taat kepada orang tua tanpa melakukan kekerasan (Tridhonanto, 2014). Pada hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua selalu memberikan nasihat kepada anak sebagai bentuk pengontrolan dan anak akan tahu bahwa dia sedang dikontrol oleh orang tua atas apa yang ia lakukan. Namun demikian ada anak yang kadang tidak menghiraukan nasihat orang tua karena ia berpikir bahwa ia sudah besar dan tidak harus terlalu dikekang oleh orang tua sehingga ini seharusnya menjadi perhatian orang tua untuk menerapkan pola musyawarah dalam rumah. pendekatan melalui musyawarah dapat melatih anak untuk mendengarkan arahan yang diberikan oleh orang tua kepadanya. Selain itu anak juga mengetahui konsekuensi dari segala sesuatu yang ia lakukan. Lalu berkaitan dengan penerapan hukuman merupakan disiplin yang harus ditegakkan dan untuk mengingatkan anak mengenai konsekuensi yang akan ia terima jika ia melalaikan tanggung jawabnya. Dengan cara seperti itu dapat melatih anak untuk bertanggung jawab akan setiap hal yang ia lakukan dan ini merupakan hal yang positif bagi sebuah revolusi mental (Rantesalu, 2019).

Orang tua mampu menerima kemampuan anak. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua mampu menerima kekurangan anak walaupun mereka sering melakukan kesalahan, namun demikian orang tua tetap memberi-

kan nasehat agar bisa berubah demi masa depan anak-anaknya. Proses pembelajaran bagi anak di rumah dilakukan dalam bentuk pendisiplinan dan pembiasaan bertanggung jawab akan segala pekerjaan yang telah ditugaskan kepadanya untuk dapat menolong anak dalam fase hidup mandiri dan dalam memperoleh keseimbangan antara kebutuhan dan tanggung jawab yang perlu ia lakukan.

Orang Tua Memberikan Kebebasan Untuk Anak Memilih Dan Melakukan Suatu Tindakan. Ketika anak telah diberikan tanggung jawab, mereka juga perlu diberikan kebebasan untuk memilih. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih hal yang berkaitan dengan masa depannya. Dalam hal tersebut dukungan moril dan materil dari orang tua tidak boleh diabaikan. Selain itu apresiasi terhadap pencapaian-pencapaian anak dapat mendorongnya untuk lebih mengembangkan diri.

Orang Tua Sebagai Teladan. Pada dari hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua terus berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Teladan yang baik dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua tidak saja bertugas memenuhi kebutuhan anak-anaknya namun juga dituntut untuk mengenalkan iman kristen, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anggota keluarga lainnya untuk pengenalan yang lebih dalam tentang Yesus Kristus untuk diterapkan dalam hubungan persaudaraan dan dalam hubungan sosial di masyarakat.

Implikasi

Adapun implikasi teoritis dari hasil penelitian ini ialah dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan terhadap pola asuh orang tua kepada anak remaja dan juga bisa ditambahkan sebagai teori dalam salah satu bagian materi perkuliahan. Implikasi praktis bagi orang tua kristen adalah dapat dijadikan bahan bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak remajanya. Bagi dosen dapat menjadi acuan untuk memahami karakteristik setiap peserta didik. Bagi setiap remaja dapat dijadikan bahan untuk mengetahui kondisi dirinya yang sedang mengalami masa akil balik dan bagi peneliti sendiri dapat memahami bagaimana penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua dalam mengarahkan dan membentuk karakter anak-anaknya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Mencermati hasil penelitian ini maka penulis menilai bahwa perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai dampak dari pola asuh demokratis kepada anak remaja itu ke ranah yang lebih luas seperti dampaknya terhadap gereja atau lingkungan masyarakat. Dampak yang dimaksud tersebut tentunya bisa diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu penulis merekomendasikan pada penelitian lanjutan agar meneliti pengaruh pola asuh demokratis terhadap keaktifan anak remaja dalam persekutuan gereja. Penulis melihat hal ini sangat penting untuk melihat sejauh mana keberhasilan pola asuh demokratis tersebut agar dapat dijadikan patron bagi keluarga kristen di tempat lain dalam upaya membentuk karakter kristiani pada anak.

Kesimpulan

Secara menyeluruh sesuai dengan teori dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh keluarga Kristen di kelurahan Maulafa RT 19/RW07 ini sudah sangat baik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis di kelurahan Maulafa umumnya dapat membuat remaja menjadi pribadi yang mampu mengontrol dirinya ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan orang tua, orang yang lebih dewasa lainnya ataupun teman sebayanya. Ini berarti bahwa orang tua dan anak mampu menjadi rekan yang baik dalam melaksanakan tugas mereka masing-masing tanpa perasaan canggung. Orang tua mampu mendengarkan anak, memberikan nasihat dan juga teladan yang baik sehingga remaja dapat bertumbuh dengan baik. Melalui pola asuh yang hangat dan pendekatan-pendekatan yang baik dapat membuat anak menjadi pribadi yang terbuka terhadap orang tua sehingga pengontrolan terhadap anak lebih mudah dilakukan. Dengan demikian maka pola asuh demokratis dapat dikatakan efektif untuk diterapkan di dalam keluarga kristen masa kini.

Rujukan

- 157190-ID-none.pdf. (t.t.). Diambil 21 Juni 2020, dari <https://media.neliti.com/media/publications/157190-ID-none.pdf>
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Balswick, J., & Balswick, J. (1989). A Maturity-Empowering Model of Christian Parenting. *Journal of Psychology and Theology*, 17(1), 36–43. <https://doi.org/10.1177/009164718901700107>

- Darmawan, I. P. A., & Triastanti, D. (2020). Pola Perwalian Sebagai Pembinaan Akademik, Kerohanian dan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.32>
- David, L. E. V., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2014). Pola Asuh Demokratis, Kemandirian dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.370>
- Emiyati, A. (2018). Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 147–156. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.109>
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Frick, P. J., Christian, R. E., & Wootton, J. M. (1999). Age Trends in the Association between Parenting Practices and Conduct Problems. *Behavior Modification*, 23(1), 106–128. <https://doi.org/10.1177/0145445599231005>
- Hastuti, R. (2013). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA SEBAGAI PUSAT BERMISI. *Jurnal Antusias*, 2(4), 48–59. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/23>
- Rantesalu, M. B. (2019). GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PELOPOR REVOLUSI MENTAL [Preprint]. AgriXiv. <https://doi.org/10.31220/osf.io/576qt>
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.475>
- Rantung, D. A. (2019). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA. *Jurnal Shanan*, 3(2), 63–76. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1579>
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Kompas Gramedia.
- Watt, E. C., & Palar, I. B. (2012). Tindakan Preventif Orang Tua Terhadap Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Kristen Suatu Pengamatan di GKII Efata Airmadi di Manado. *Jurnal Jaffray*, 10(2), 140–156. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.56>